



PENDIDIK MILLENIAL DI ERA GLOBALISASI

Tuti Nuriyati^{1*} Chanifudin²

^{1*}Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

¹. Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan kondisi objektif pendidikan millennial di era globalisasi, (2) untuk mendeskripsikan peran pendidik millennial di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) era globalisasi membuat perubahan budaya dalam pendidikan di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan pendidik bukan lagi satu-satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan, (2) seorang pendidik untuk melaksanakan perannya dalam pembelajaran di era globalisasi harus berbasis *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

Kata Kunci : Pendidik; Era Globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era yang sangat berbeda dengan era-era sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang pada era ini, terutama bidang *Information and Communication Technology* (ICT) yang serba canggih (sophisticated) membuat dunia ini semakin sempit, karena kecanggihan teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dari manapun, komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah kapan saja dan di mana saja.

Perubahan - perubahan tersebut semakin terasa, termasuk didalamnya

pada dunia pendidikan. Pendidik saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Pendidik menghadapi klien yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir siswa yang lebih tinggi, untuk itu dibutuhkan pendidik yang mampu bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Pendidik adalah figur utama dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, profesi yang menghasilkan generasi penerus berkualitas karena dari pendidiklah seorang individu mampu tumbuh dan berkembang, baik

intelektualnya maupun moralitasnya. Citra dan konsep tentang pendidik dalam masyarakat di era globalisasi sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau. pendidik berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Pada masa sekarang pendidik dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, yang untuk tugas tersebut memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi pendidik adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sementara dalam konsep klasik faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi kependidikan.

Kondisi demikian mengakibatkan keteladanan pendidik menjadi tidak begitu penting dalam proses pendidikan, yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu yang menjadi tugasnya sehingga ada seorang pendidik yang menurut kaidah-kaidah moral tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetapi diperbolehkan memegang jabatan pendidik. Selanjutnya, bagi peserta didik yang sedang dalam usia remaja atau diambang dewasa sangat mencari dan merindukan tokoh identifikasi yang akan ditiru dan diikuti langkahnya, mereka kesulitan mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari pendidiknya.

Semua keadaan di atas berujung pada memburuknya interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Interaksi yang terjadi kering dari nilai-nilai manusiawi. Hubungan emosional nyaris tidak ada

antara pendidik dengan peserta didiknya sehingga sekolah hanya sekedar tempat memperoleh ilmu, bukan pendidikan. Sekolah hanya tempat mengisi otak dan penalaran, bukan pembentukan watak dan kepribadian

Sementara itu, di era globalisasi di mana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial, inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.

Era globalisasi di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan pendidik bukan lagi satu-satunya orang yang paling well-informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagad raya ini. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang

sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.

Kondisi demikian tentunya diperlukan pendidik yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik pada era globalisasi semakin kompleks sehingga menuntut guru tidak hanya kemampuan profesional pendidik yang melek teknologi yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memotret peran pendidik millennial di era globalisasi.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena yang ada. Dengan melakukan penelitian deskriptif maka akan diperoleh deskripsi mengenai berbagai kriteria pendidik millennial di era globalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka). *Library research* adalah suatu metode penulisan dengan menggunakan objek kajian penelitian yang berfokus pada pustaka-pustaka. Studi pustaka atau studi literature merupakan usaha pengumpulan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah dan variable

yang diteliti yaitu pendidik millennial di era globalisasi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa content analysis (analisis isi) untuk memilah dan memilih data dan informasi yang ada dalam berbagai bahan pustaka yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan peneliti akan lebih objektif dan sistematis dalam mendeskripsikan pendidik millennial di era globalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidik

Pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. (Poerwadarminta, 1991: 250) Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *uztadz*. Secara terminologi beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun

psikomotorik (karsa). (Tafsir, 2002 : 74-75). Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. (Mujib, 2008 : 88.) Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. (Nizar, 2010 : 139). Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. (Maragustam, 2010 : 169)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan manusia lainnya.

Dalam Al-Qur'an hakikat pendidik adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia

sebagai seorang pendidik. (Zuhdi, 2004 : 19).

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. (Hifza, 2010 : 42)

2. Kriteria Pendidik Millenial

Pendidikan era globalisasi menuntut seorang pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai pendidik di era serba canggih ini. Sebab yang akan pendidik ajar adalah para anak-anak generasi alfa (gen- A) yang disinyalir sebagai generasi tercerdas yang pernah ada pada sejarah peradaban manusia. Seorang pendidik era globalisasi harus memiliki berbagai keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan global serta mampu membelajarkannya sesuai dengan karakteristik generasi abad 21. Beberapa pengetahuan dan keterampilan itu di antaranya sebagai berikut :

a. Pengetahuan tentang diri sendiri

Pendidik yang efektif mampu memahami diri mereka sendiri dan peka terhadap kebutuhan siswa. "Mereka mengenali bahwa kepribadian anak adalah pekerjaan yang belum selesai dan rapuh". (Parkay, 2011 : 53) Pengetahuan diri sendiri (*selfknowledge*) akan berimplikasi pada penerimaan diri (*self-acceptance*). Kedua hal itulah yang akan memudahkan pendidik untuk lebih

mengenali peserta didiknya. Seorang pendidik harus mampu mengenali karakteristik peserta didiknya baik itu meliputi ciri fisik, multiple intelligences, gaya belajar, dan kekhasan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. Akan tetapi, hal itu akan lebih mudah diwujudkan ketika seorang pendidik telah “selesai dengan dirinya sendiri”.

b. Pengetahuan tentang peserta didik

Seorang pendidik wajib untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru adalah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik mengenai peserta didiknya. Pengetahuan tersebut akan sangat membantu pendidik untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan peserta didiknya. Ketika telah terjadi apa yang disebut dengan “tinggi hubungan” antara pendidik dan peserta didik, maka pendidik akan lebih mudah untuk mengontrol peserta didiknya. Mengontrol bukan bermaksud untuk membatasi kreativitas peserta didiknya melainkan mengontrol dalam arti mampu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan aktif dan partisipatif. Dengan terjalinnya relasi yang dekat dan harmonis antara pendidik dan peserta didik, pendidik dapat lebih mudah mengenali gejala-gejala perubahan perilaku peserta didik maupun masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

c. Kompetensi sebagai pendidik

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa

“kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian (personal), kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik, menurut Dwi Siswoyo dikatakan sebagai bukan kompetensi yang bersifat teknis belaka, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik...”. Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi kepribadian atau persona merupakan kompetensi pendidik terkait perannya sebagai role model peserta didiknya sehingga harus mampu menampilkan perilaku yang teladan. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan medala. (Siswoyo, 2013 : 118) Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik untuk berhubungan dengan orang lain baik peserta didik, sesama pendidik, wali murid, maupun masyarakat sekitar. Seorang pendidik yang ideal harus menguasai, memahami, dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut dalam pembelajaran dan kesehariannya.

d. Pengetahuan tentang mata pelajaran

Telah disebutkan pada poin tiga terkait dengan kompetensi profesional

seorang pendidik. Penguasaan materi pelajaran merupakan satu aspek yang sangat penting bagi keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajarannya. Terlebih di era globalisasi yang mana segala macam informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun termasuk anak SD. Bila anak SD terkenal dengan berbagai pertanyaan yang menggelitik dan out of the box, maka pertanyaan-pertanyaan anak-anak generasi alfa bisa jadi lebih kritis. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus benar-benar menguasai materi yang diampunya. Saroni berpendapat, penguasaan materi pelajaran memang merupakan prasyarat terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Proses pendidikan dan pembelajaran memang membutuhkan penguasaan yang baik agar kita dapat menyampaikannya kepada anak didik. (Saroni, 2011 : 131) Materi pelajaran adalah bekal pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, tentunya hal tersebut menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pendidik.

e. Keterampilan tentang *universal design of learning* (UDL)

Di kelas saat ini selalu dijumpai berbagai keberagaman anak. Peserta didik melihat, mendengar, berbicara, menulis, berinteraksi dengan orang lain, memahami dengan cara yang berbedabeda. UDL merupakan desain pembelajaran yang berupaya mewadahi dan mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. UDL memberikan kerangka pembelajaran yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian agar bisa dipergunakan guru untuk menggabungkan berbagai materi, teknik, dan strategi

pembelajaran. Bagi siswa, UDL dapat memfasilitasi mereka mendemonstrasikan pengetahuan dan hasil belajar dengan berbagai cara. UDL dikembangkan oleh *Centre for Applied Special Technology* (CAST). Pada era globalisasi ini, UDL merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai pendidik. UDL adalah kerangka konsep untuk belajar mengajar. Keberagaman pendidik diakui dan diakomodasi dalam UDL karena perbedaan mereka dikenali sejak awal. Pendidik menyediakan berbagai pilihan belajar untuk peserta didik. Sehingga ide dari UDL ini menyediakan suasana dan lingkungan belajar yang beragam. Selain itu, fokus dari UDL adalah partisipasi aktif semua peserta didik dalam pembelajaran, membantu setiap individu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, dan memastikan antusiasme dalam belajar. UDL akan sangat cocok diterapkan bagi anak-anak generasi alfa yang tentu saja pluralitasnya sudah lebih kompleks dari segala aspek.

f. Pembelajaran berbasis teknologi

Generasi alfa atau generasi abad 21 adalah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A adalah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi. Maka seorang pendidik di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran.

Lebih jauh lagi, Parkay & Stanford menyatakan bahwa penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik perlu lebih dari sekadar pengetahuan tentang penggunaan hardware dan software terbaru. (Parkay, 2011) Melakukan demonstrasi kelas yang didukung dengan multimedia, menggunakan grafik presentasi untuk menangani berbagai gaya belajar peserta didik, dan mendesain pelajaran yang mewajibkan peserta didik menggunakan teknologi sebagai alat penyelidikan seharusnya menjadi ciri kedua bagi pendidik di era globalisasi (abad 21).

g. Adaptif terhadap pergantian kurikulum

Sebagai konsekuensi dari percepatan perubahan jaman, kurikulum pun dapat berubah agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan jaman. Pergantian kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Bahkan pergantian kurikulum adalah suatu kebutuhan. Idealnya perubahan kurikulum dilakukan setiap 10 tahun sekali atau sesuai kebutuhan. Meskipun saat ini baru saja diterapkan sebuah kurikulum baru di Indonesia (Kurikulum 2013), bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun ke depan kurikulum akan kembali berganti. Jika ternyata ditemukan suatu metode yang lebih efektif dan tepat untuk diimplementasikan di sistem pendidikan nasional, maka perubahan kurikulum bukanlah kemustahilan. Belajar dari pengalaman pada pergantian kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, ada banyak sekali kendala terjadi. Khususnya dari segi kesiapan pendidik sebagai motor pelaksana kurikulum di lapangan. “Sejatinya perubahan kurikulum memang sudah ditentukan dan disesuaikan

dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada, namun sosialisasi yang kurang dan persiapan yang kurang matang biasanya menjadi penghambat dan tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan”. (Wangid, 2014).

Menghadapi fenomena tersebut, seorang pendidik harus siap dengan segala situasi dan kemungkinan yang terjadi. Pendidik yang ideal di tengah dinamika dan kompleksitas dunia pendidikan abad 21 adalah pendidik yang dapat berlaku adaptif dengan perubahan kurikulum yang mungkin saja terjadi. Pendidik harus mampu belajar di tengah keterbatasan seperti keterlambatan pembagian buku pedoman kurikulum maupun fasilitas penunjang implementasi kurikulum baru lainnya dari pemerintah. Pendidik harus bisa mencari sendiri sumber informasi dan kajian terkait kurikulum baru tersebut baik melalui internet, forum, dan lain sebagainya. Dalam kata lain, seorang pendidik harus mampu reaktif dan aktif mencari informasi terkait dengan transformasi-transformasi yang ada.

3. Tantangan Pendidik di Era Globalisasi

Pendidik di era globalisasi dan era selanjutnya selanjutnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas, pada era ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri peradaban manusia telah berkembang pesat dari segala sektor kehidupan. Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali akal dan pikiran yang

sempurna sehingga tercipta peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia jika tidak dapat menyikapinya dengan baik. Bagaimana tidak pastinya segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal elektronik, atau internetisasi. Bagi yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya. Terdapat 7 tantangan pendidik di era globalisasi, yaitu:

1. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).
3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.
5. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Perubahan di era revolusi 4.0 ini pun berkembang sangat cepat, maka dari itu tantangan sebagai tenaga profesi pendidik tidak boleh tertinggal dan harus selalu sejalan dengan perubahan dan segera berbenah diri untuk menghadapi perubahan. Perubahan itu pun bisa datang dari berbagai arah dan bisa mencakup segala bidang, sebagai contoh dalam hal psikologi peserta didik dan evaluasi pembelajaran di mana jika pendidik masih mengandalkan teknik *old-school* maka pendidik tersebut akan sangat lambat dalam mencapai goals dalam membenahi

psikologi peserta didik dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, tantangan profesi pendidik yang harus dilewati yaitu pendidik perlu memberikan sentuhan psikologis dan akademis, pendidik diharapkan memainkan peran sentralnya dalam memfasilitasi dan memantik semangat belajar para peserta didiknya. Fasilitasi pembelajaran ini memiliki peran sentral terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Pendidik harus lebih menyesuaikan teknik mengajar dengan era globalisasi (revolusi 4.0) saat ini agar menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini dan dimasa yang akan datang.

Pendidik yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah pendidik yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pendidik masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Selain perancangan instrumen penilaian, pendidik masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap peserta didik. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

4. Peran Pendidik di Era Globalisasi

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas pendidik memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Pendidik diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sebagai satu bentuk pembelajaran efektif, dengan mengacu pada empat pilar pendidikan juga. (Mastuhu, 132-135)

Pertama, learning to know. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya hanya sebatas untuk mengetahui. Belajar ini termasuk dalam kategori belajar pada tingkat yang rendah, yakni belajar yang lebih menekankan pada ranah kognitif.

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, peserta didik bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.

Pada proses pembelajaran melalui penerapan *learning to know* ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. Melalui proses pendidikan seperti ini mulai sekolah dasar sampai dengan pendidikan

tinggi, diharapkan lahir generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk mengelola dan mendayagunakan alam. Untuk mengkondisikan masyarakat belajar yang efektif dewasa ini, diperlukan pemahaman yang jelas tentang “apa” yang perlu diketahui, “bagaimana” mendapatkan ilmu pengetahuan, “mengapa” ilmu pengetahuan perlu diketahui, “untuk apa” dan “siapa” yang akan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Belajar untuk tahu diarahkan pada peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan fleksibel, adaptable, value added dan siap memakai bukan siap pakai. Sebab, salah satu ukuran luar yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan diskursus suatu disiplin ilmu adalah dengan melihat upaya-upaya dan hasil diskursus mengenai disiplin tersebut. (Nashori, 1994 : 3)

Kedua, learning to do. Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk membuat peserta didik bukan hanya mengetahui, mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi lebih kepada dapat melakukan, terampil berbuat atau mengerjakan kegiatan tertentu (sesuatu) sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Fokus pembelajaran dalam pilar ini lebih memfokuskan pada ranah psikomotorik.

Learning to do mengupayakan terhadap diberdayakannya peserta didik agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya sehingga mampu menyesuaikan diri dan

berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian seorang individu perlu belajar berkarya, dan belajar berkarya erat kaitannya dengan belajar mengetahui, karena pengetahuan melandasi suatu perbuatan. Peserta didik diajarkan untuk melakukan sesuatu dalam situasi konkrit yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ketrampilan yang mekanitis melainkan juga terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi suatu konflik. Melalui pilar kedua ini, dimungkinkan mampu mencetak generasi muda yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi.

Learning to do merupakan konsekuensi dari *learning to know*. *Learning to do* bukanlah kemampuan berbuat ang mekanis dan pertukangan tanpa pemikiran tetapi *action in thinking* dan *learning by doing*. Dengan ini, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya. (Ma'arif, 2005 : 12) Belajar berbuat, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh keterampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi pelbagai situasi serta kemampuan bekerja dalam tim, berkomunikasi, serta menangani dan menyelesaikan masalah dan perselisihan.

Ketiga, *learning to be*. *Learning to be* mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang

memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Dalam pilar ketiga ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai dirinya sendiri. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe-tipe kecerdasannya (*types of intelligence*).

Learning to be yaitu mengembangkan kepribadian dirinya sendiri dan mampu berbuat dengan kemandirian yang lebih besar, perkembangan dan tanggung jawab pribadi. Dalam hubungan ini, pendidikan harus berhubungan dengan setiap aspek dari potensi pribadi yang berupa: mengingat, menalar, rasa estetik, kemampuan-kemampuan fisik, dan keterampilan-keterampilan berkomunikasi.

Di samping itu, *learning to be* ini juga merupakan pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*. Robinson Crusoe berpendapat bahwa manusia itu hidup sendiri tanpa kerja sama atau saling tergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut ditelan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya. (Suwarno, 2006 : 77-78) Artinya peserta didik dapat menghargai atau mempunyai apresiasi terhadap nilai-nilai dan keindahan akan produk dan proses pendidikan, yang ditunjukkan dengan sikap senang belajar, bekerja keras, ulet, sabar, disiplin, jujur, serta mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan rasa

percaya diri. Aspek-aspek *learning to know* dan *learning to do* mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.

Keempat, learning to live together. *Learning to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntunan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Pilar keempat ini memaknai belajar sebagai upaya agar peserta didik dapat hidup bersama dengan sesamanya secara damai. Dikaitkan dengan tipe-tipe kecerdasan, maka pilar keempat ini berupaya untuk menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*).

Jenis belajar ini sebagai bentuk terakhir dari pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang mendidik sekaligus mengarahkan peserta didik agar dapat hidup bersama (sosial) di tengah pluralisme. di tengah aruh globalisasi mementingkan ego seperti hal lumrah sehingga akan tercipta individualistic dan hal ini tidak sehat bila terus berkembang. Oleh karena itu jenis belajar ini sangat penting agar peserta didik nanti akhirnya menjadi manusia sosial yang tidak hanya tahu, bermanfaat, berkarater tapi juga bersosial.

Learning to live together merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan dari *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*. *Learning to live together* ini menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated*

person yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya. (Ma'arif, 2005 :126)

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to life together*). Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuh kembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan terjadinya "*learning to live together*".

Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Era globalisasi membuat perubahan budaya dalam pendidikan di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan

pendidik bukan lagi satu-satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.

2. Peran penting seorang pendidik dalam menghadapi era globalisasi yang begitu cepat yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran berbasis *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

REFERENSI

- Hifza. (2010). *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: iTesi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Maragustam. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nashori, F. (1994). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nizar, R. d. (2010). *Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Parkay, F. W. (2011). *Menjadi Seorang Guru Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.
- Poerwadarminta, W. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saroni, M. (2011). *Saroni, Muhammad, Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswoyo, D. d. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Salatiga: Ar-Ruzz.
- Tafsir, A. (2002). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wangid, M., Mustadi, A., Erviana, V., & Arifin, S. 2014. *Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 Di Diy*. Jurnal Prima Edukasia, 2(2), 176. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2717>.
- Zuhdi, Ahmad. 2004. *Profil Guru dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, (Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.